KAITAN PAJAJARAN DENGAN ORANG BADUY DI KANÉKES

Suatu Tinjauan Sosial Kultural

Oleh

Prof. Judistira Garna, Ph.D
Universitas Pajajaran

SEMINAR NASIONAL
SASTRA DAN SEJARAH PAKUAN PAJAJARAN
BOGOR 11 - 13 NOPEMBER 1991

suatu tinjauan sosial-kultural*

oleh
Prof.Judistira Garna,Ph.D
(Universitas Padjadjaran)**

1. Pendahuluan

Orang Baduy yang bermukim di Desa Kanekes, salah sebuah desa dalam wilayah Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, menurut berbagai tulisan dan hasil studi sejak tahun 1844 dianggap memiliki ciri-ciri sosial-kultural masyarakat Sunda-lama yang sistem sosial tersebut pudar pada kelompok masyarakat lain di Jawa Barat (van Hoevell,19844; Blume,1845; Koorders,1869a; 1969b; von Ende,1889; Jacobs,Meijer,1891; van Tricht,1929;1930; Geise,1952; Berthe,1965,1970; Garna,1975a;1975b;1980;1984;1985; 1987a;1987b;1987c;1988;1990;dan 1991). Sehubungan dengan anggapan itu maka uraian yang dikemukakan akan merupakan sejumlah upaya guna menjelaskan rekonstruksi keadaan, termasuk struktur dan organisasi sosial masyarakat masa itu, melalui deskripsi dan analisis eksistensi Orang Baduy masa kini.

Berbagai situs purbakala yang terdapat di wilayah Banten bagian Selatan, yaitu situs megalitik seperti Lebak Si Bedug, Kosala, dan Gunung Dangka (dengan Batu Sirit), serta Sasaka Domas di wilayah Kanekes, menunjukkan bahwa kebudayaan megalitik adalah lingkup kehidupan masyarakat dari masa itu yang berlanjut dalam berbagai prinsip penting sampai saat ini. Penghormatan kepada nenek moyang sebagai ciri sistem kepercayaan Nusantara juga berlaku pada masa itu dan malahan masa kini.

---

* Makalah untuk **Seminar Nasional Sejarah dan Sastra Pakuan Pajajara** diselenggarakan oleh **Universitas Pakuan**, Bogor, 11 - 13 Oktober 9

** Gurubesar Etnografi dan Etnosains; Ketua Program Studi Ilmu-ilmu Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung

Apabila keadaan lingkungan bermukim Orang Baduy itu merupakan kerajaan-kerajaan kecil dan kemudian tumbuh kerajaan besar Pajajaran yang beragama Hindu, sejauh mana lingkungan luas itu mampu 'menguasai peri kehidupan mereka. Mengapakah pula kelompok masyarakat ini tidak berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut. Apabila pengaruh luar beranekaragam, maka era globalisasi dalam pengertian pengaruh sosial-kultural asing dari masa Hindu - Islam - Barat benarkah melanda mereka, sebagaimana melanda masyarakat Sunda umumnya. Sejumlah pertanyaan itu dapat disempitkan lagi kepada tema tertentu, yaitu apakah Orang Baduy tahu dan mengenal Pajajaran, dan jika mengenalnya maka bagaimanakah pandangan mereka tentang Pajajaran itu.

2. Gambaran Umum Orang Baduy

2.1. Nama dan Bahasa

Urang Baduy atau Orang Baduy istilah yang digunakan untuk menyebut seluruh penduduk Desa Kanekes di lereng Pegunungan Kendeng, Banten Selatan itu, bukan berasal dari sebutan mereka sendiri. Orang Belanda menyebut mereka, badoe'i, badoej, badoewi, Orang Knekes dan Rawayan, seperti dikemukakan dalam berbagai laporan dan tulisan (van Hoevell,1845; Jacobs,Meijer,1891; Pennings,1902; Pleyte,1909; van Tricht,1929; dan Geise,1952). Adapun penduduk Banten Selatan menyebut mereka Orang Baduy, yang sebutan tersebut mungkin dianggap analogi dengan Orang Badawi di Arab dan kemungkinan lain ialah diambil dari nama Sungai Cibaduy serta Gunung Baduy karena mereka itu bermukim di sekitarnya.

Sebutan diri yang biasa ialah mengacu kepada nama kampung atau paroh masyarakat ruang mereka menjadi bagian dari padanya; seperti Urang Kaduketug, Urang Cicakal, Urang Kanekes, Urang Rawayan, dan Urang Panamping atau Urang Tangtu. Sebutan diri itu bisa pula mengacu kepada religi yang mereka anut, Sunda Wiwitan. Setelah KTP (Kartu Keterangan Penduduk) sekitar tahun 1980 dapat diterima oleh sebagian besar Orang Baduy Panamping, sebutan Orang Baduy tidaklah sering ditolak oleh mereka sebagai sebutan diri.

Seluruh penduduk Desa Kanekes adalah Orang Baduy yang tidak tercampur oleh penduduk luar. Bahasa Baduy termasuk dalam kategori dialek Sunda-Banten, yaitu subdialek Baduy (Meijer,1891; Widjajakusumah,1981:8), yang tidak dipengaruhi oleh Bahasa Jawa-Banten seperti halnya sub-subdialek Banten lainnya. Bahasa Baduy seolah-olah berdiri sendiri karena ciri-ciri tertentu, seperti tidak memiliki undak-usuk, kosa kata, dan aksen yang tinggi dalam lagu kalimat serta beberapa jenis struktur kalimat. Perkembangan kehidupan di Jawa Barat rupa-rupanya menjadikan subdialek Baduy makin jauh dari Bahasa Sunda lulugu yang baku, sehingga pemakaian partikel, bentukan kata, aksen kata dan pemakaian fonem yang berbeda telah menyebabkan subdialek itu dianggap bahasa tersendiri, Bahasa Baduy.

2.2. Lokasi Kanekes

Wilayah Banten memiliki luas hutan 200.000 ha terdiri dari hutan produksi dan 154.370 ha hutan suaka alam, bagian dari seluruh luas hutan Jawa Barat 968.100 ha (Perhutani,1980:5-7). Di bagian Selatan Banten terletak Pegunungan Kendeng yang tingginya

900 m di atas permukaan laut, daerah hulu sungai yang mengalir dari arah Selatan ke Utara Banten. Hutan ditumbuhi berbagai jenis pohonan, yang vegetasinya antara lain saninten (Castanopsis soo), nyamplung (Calophyllum inophyllum L) dan rasamala (Altingia exelsa).

Daerah Kanekes berbukit-bukit dengan kemiringan lereng rata-rata 45%, dan tinggi daerah dari permukaan laut berkisar antara 150-450 m. Pegunungan Kendeng merupakan tanggul air pemisah, dengan morfologis terdiri dari batu-batuan keras, yang terletak mata air Sungai Ciujung. Sungai Ciujung mempunyai anak sungai, Cisimeut, Cibarani, Cibeneung dan Ciparahiang. Sungai-sungai ini mengalir ke bagian Utara Banten, yang penduduknya bersawah. Keadaan tanah dapat dibagi dalam tiga bagian, di sebelah Utara daerah pegunungan vulkanik, bagian tengah endapan tanah pegunungan dan bagian Selatan campuran tanah pegunungan dan endapannya yang menjulang tinggi. Tanah miosen muda dikenal sebagai lapisan Bojongmanik di bagian Utara; dari Bojongmenteng sampai Barat Cibeo dikenal sebagai lapisan Sareweh. Adapun jenis tanah adalah latosol coklat, aluvial coklat dan andosol, sedangkan curah hujan 4.000 mm/tahun dengan suhu rata-rata lebih dari 20 derajat Celcius (Tim Forestry Indonesia,1985:7).

Luas Desa Kanekes sekarang ini adalah 5.101,85 ha, yang walaupun dianggap sebuah desa terluas di Leuwidamar, beberapa ratus tahun yang lalu wilayah Baduy itu lebih luas lagi. Misalnya pernah dikenal adanya kelompok masyarakat Baduy, yaitu Orang Baduy Karang di daerah Kecamatan Sajira sekarang; sedangkan Orang

Are merupakan sebutan bagi Orang Baduy di sekitar Kanekes dan Kampung Dangka yang sudah menjadi penduduk Islam. Luas asal wilayah Orang Baduy tersebut diperkirakan meliputi beberapa kecamatan sekarang, seperti Muncang, Sajira, Cimarga, Maja, Bojongmanik dan Leuwidamar (Garna,1988). Kesultanan Banten berupaya mulai untuk mempersempit wilayah mereka dan kemudian diteruskan oleh pemerintahan Hindia Belanda melalui upaya Patih Derus (van Tricht,1929:69-71).

2.3. Demografi

Catatan pertama tentang jumlah penduduk Kanekes diperoleh tahun 1888 sebanyak 291 orang yang tinggal di sepuluh buah kampung, tahun 1899 berjumlah 1.407 orang di 26 buah kampung (Jacobs,Meijer,1891; Pennings,1902). Dua laporan menjelang Sensus Penduduk tahun 1930 mengemukakan bahwa jumlah penduduk tahun 1908 sebanyak 1.547 orang dan tahun 1928 berjumlah 1.521 orang (Djajadiningrat,1928; van Tricht,1929).

Setelah kemerdekaan Indonesia, catatan tentang jumlah penduduk Kanekes ini tidak mudah diperoleh karena seringkali catatan setempat ikut terbakar dalam kebakaran-kebakaran yang terjadi di kampung Kaduketug, tempat kedudukan Jaro Pamarentah (Kepala Desa). Tahun 1966 dari seluruh penduduk Kecamatan Leuwidamar yang berjumlah 22.882 orang itu, jumlah Orang Baduy adalah 3.935 orang, tahun 1980 berjumlah 4.057 orang; dan tahun 1983 berjumlah 4.574 orang, tidak termasuk 'mantan Baduy' sebanyak 216 KK yang bermukim di sekitar Gunung Tunggal, Kecamatan Leuwidamar (Garna,1985; 1987). Penduduk Kanekes pada

saat ini diperkirakan berjumlah 5.000 orang.

2.4. Huma sebagai Sumber Mata Pencaharian Hidup

Dalam tradisi Baduy terdapat enam jenis huma yang berbeda letak, fungsi, pemilikan, proses pengerjaan dan penggunaan hasilnya. Adapun jenis huma itu ialah huma serang, ladang yang dianggap suci di daerah tangtu; huma puun, ladang yang dikerjakan oleh puun; huma tangtu, ladang yang dikerjakan oleh warga kampung tangtu; huma tuladan, atau huma jaro, ladang untuk jaro pamarentah yang wajib dikerjakan oleh warga panamping; huma panamping, ladang warga panamping yang dikerjakan sendiri oleh warga bersama anggota keluarganya; huma urang baduy, yaitu huma yang dikerjakan biasanya bagi hasil dengan orang luar yang terletak di luar Kanekes (Garna,1988).

Tanaman utama huma adalah padi lokal, yang secara turun temurun sudah mereka kenal baik. Padi yang mereka hasilkan buyut untuk dijual, tetapi dipakai keperluan pangan sendiri. Hasil hutan, buah-buahan dan beberapa jenis tanaman lain boleh dijual, yang uang hasil penjualannya itu dipakai bagi membeli berbagai keperluan hidup mereka. Jumlah tanaman untuk lahan kering yang dikenal oleh Orang Baduy dapat merupakan indikasi bahwasanya mereka adalah peladang yang baik, dan mampu meneruskan tradisi lama serta mengerjakan humanya secara apik atau menurut sistem berladang yang memperhatikan keadaan alam lingkungannya.

Hutan atau leuweung dibedakan oleh jenis tanaman yang tumbuh dan perlakuan pikukuh (adat, aturan) yang dikenakan; leuweung kolot atau leuweung tutupan (hutan tua) pada prinsipnya tidak

boleh dibuat huma, leuweung ngora (hutan muda), leuweung reuma (semak belukar bekas huma), dan jami (semak belukar bekas huma). Biasanya leuweung ngora, reuma dan jami, yang disebut pula leuweung lembur berada di sekitar kampung mereka, sedangkan leuweung kolot terletak di beberapa bagian wilayah desa, terutama berada di daerah aliran dan hulu sungai. Tanaman hutan yang dikenal mereka, baik jenis maupun fungsinya kira-kira 54 jenis tanaman, misalnya angsana (Pterocarpus omdocus Willd.), kawung (Arenga pinnata (Wrumb) Merr.), binglu (Mangifera caosia Jack cx Wall.); dan 80 jenis tanaman huma selain padi, seperti hamirung (Veronea arborea Buch), hiris (Cajanus cajan gobi L.), jaat (Psopapocarpus tetragonolobus Dc.), roay (Dolichos lablab) dan watu (wijen, Sesamun indicum). Hasil hutan yang penting bagi Orang Baduy Dalam ialah randu (Ceiba pentranda (L) Gaertn) yang dijual kepada para pedagang keliling atau tangkulak (istilah setempat juga disebut bos) warga Baduy Panamping atau dari desa lain.

Sebagian besar warga Baduy Panamping menyadap gula dari pohon kawung, untuk dijual kepada tangkulak atau di pasar mingguan sekitar Desa Kanekes yaitu ke Ciboleger, Cibengkung dan Karoya. Di Kanekes tidak ada pasar mingguan, karena buyut ada pasar di Baduy; karena itu pula para penjaja bahan makanan dan pakaian sering dagang berkeliling dari kampung ke kampung lainnya, termasuk pula alat-alat huma seperti bedog, kujang dan kored. Berdagang pakaian model Baduy Panamping, menjual kerajinan Kanekes dan membuka 'warung' merupakan mata pencaharian hidup Orang Baduy yang relatif baru.

Warga Baduy Panamping yang tinggal di kampung-kampung luar Kampung Tangtu sudah biasa menjadi peladang bagi penduduk Islam di sekitar wilayah Kecamatan Leuwidamar. Bentuk kerjasama dalam mengerjakan huma itu ada beranekaragam, dapat dilakukan bagi hasil, upah harian ditambah ingon (makan), sistem sewa, atau gabungan antara sewa dan bagi hasil. Sistem rotasi huma yang memerlukan waktu paling sedikit tiga tahun untuk kembali mengerjakan bekas huma (reuma, jami, atau leuweung ngora) tampaknya membatasi penyediaan lahan huma bagi penduduk Panamping yang makin bertambah jumlahnya itu.

Pengerjaan huma dilakukan menurut urutan penanggalan Baduy, yaitu kapat (bulan pertama), kalima (bulan kedua), kanem (bulan ketiga), katujuh (bulan keempat), kadalapan (bulan kelima), kasalapan (bulan keenam), kasapuluh (bulan ketujuh), hapit lemah (bulan kedelapan), hapit kayu (bulan kesembilan), kasa (bulan kesepuluh), karo (bulan kesebelas), dan katiga (bulan keduabelas). Ngasseuk (tanam padi) di huma serang biasanya dilakukan pada bulan katujuh dan panen pada bulan kasa. Bulan kadalapan ngaseuk di huma puun Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik.

Proses kerja berhuma selain menurut bulan atau penanggalan Baduy juga melalui tahapan yang rinci, dilakukan dengan apik dan sesuai dengan masa tumbuh padi. Malahan sebelum dan setelah panen padi, masih ada tanaman lain sebagai pelengkap tetapi mempunyai nilai tambah cukup berarti selama menunggu padi dan setelah panen. Cara berhuma Orang Baduy dalam istilah dangdut adalah 'salome' (satu lobang rame-rame), artinya dalam satu lobang akan

ditanam padi dan beberapa jenis butiran tanaman lainnya, seperti jagung, kacang panjang, hiris, watu dan ubi manis atau tanaman jangka pendek lainnya. Proses mengerjakan huma, dari mulai menebas ranting pohonan sampai ke panen padi, tertera pada gambar 1, yaitu narawas -> nyacar -> nukuh -> ganggang -> ngaduruk -> ngaseuk -> ngirab sawan -> ngubaran -> mipit -> dibuat -> dilantaykeun, barulah diangkut (ngunjal) ke leuit (lumbung padi) di kampung mereka.

Pria dan wanita, termasuk anak-anak biasanya di atas umur balita bersama-sama bekerja di huma. Bagian pekerjaan yang memerlukan tenaga lebih kuat biasa dilakukan oleh pria, dan bagian kerja yang lebih ringan oleh wanita; walaupun demikian upacara penghormatan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri, lambang dan penjelmaan padi itu, bagian penting dilakukan oleh pria. Pria melakukan muuhan (membuat lobang dengan aseuk, tugal) dan wanita menyimpan benih tanaman di dalamnya. Ngored biasanya dilakukan oleh wanita, ngubaran pare oleh pria, dan panen (menuai padi) yang didahului oleh mipit dilakukan baik oleh pria maupun wanita dan anak-anak.

Binatang peliharaan yang penting adalah kotok (ayam), yang dilepaskan siang hari dan masuk kandang di bawah rumah pada sore hari. Reuma, bekas huma juga merupakan sumber untuk mencari kayu bakar, selain batang kayu yang diambil pada waktu nyacar. Ada kira-kira 30 jenis kayu untuk kayu bakar, misalnya benying (Ficus brevicuspis Miq), bisoro (Vicus virens w.Ait), dadap (Erythrina variagata), dan hamirung (Vernonea arborea Buch/San).

Gambar 1. Proses Berhuma Orang Baduy menurut tahapan kerja

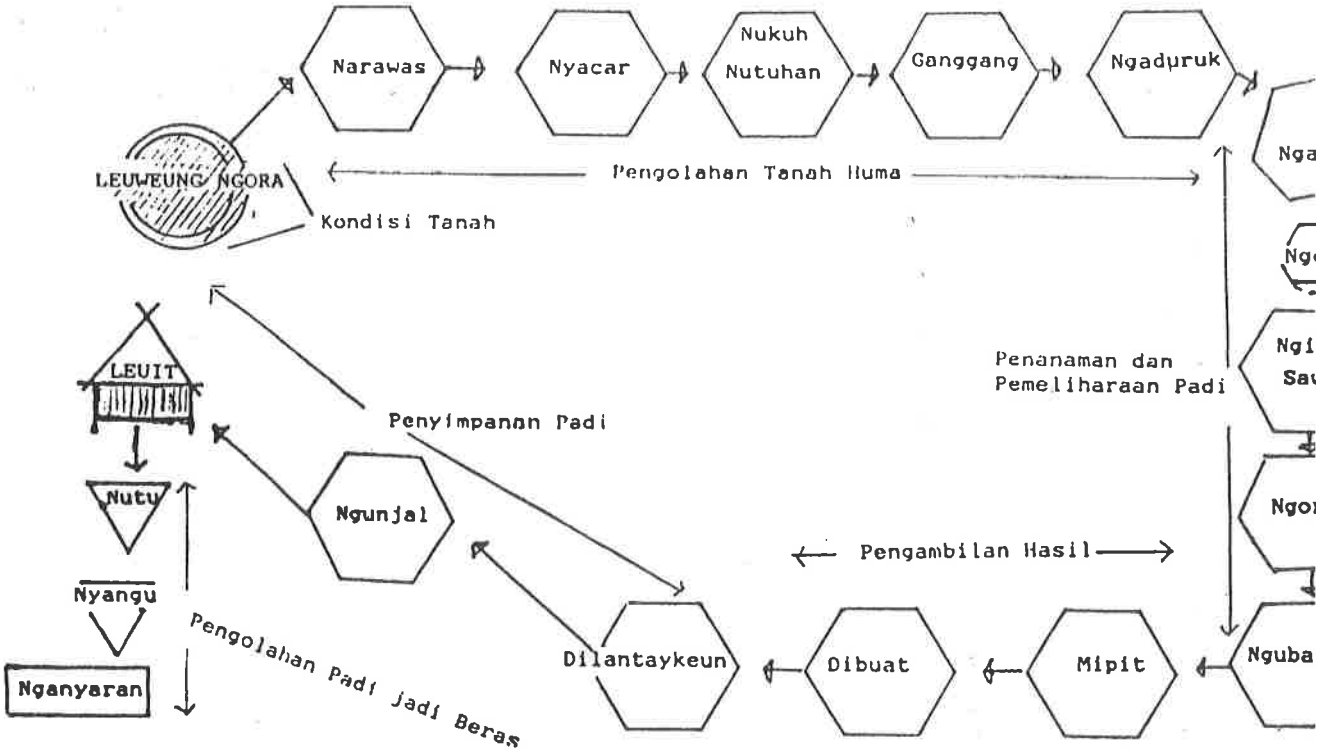

sumber: Garna,1987:46

2.5. Struktur dan Organisasi Sosial Baduy

Orang Baduy hidup mengelompok menurut asal keturunan tangtu, yaitu keluarga luas yang diikat oleh suatu teritorial atau kampung. Ada tiga kelompok kekerabatan dalam kesatuan kerabat Orang Baduy Tangtu, yaitu kelompok kampung tangtu Cikeusik, Cikartawana dan Cibeo. Walaupun ada kecenderungan mereka itu uksorilokal, suami istri tinggal dekat kerabat suami (Geise,1952) biasanya seorang pria membawa istrinya ke kampung tangtu tempat keluarga luasnya dan membuat rumah baru. Bagi kelompok Baduy Panamping keadaan itu tampaknya tidak mutlak, karena akan tergantung apakah hakekat perkawinan sepasang suami-istri itu

Gambar 2. Tangtu Telu Jaro Tujuh

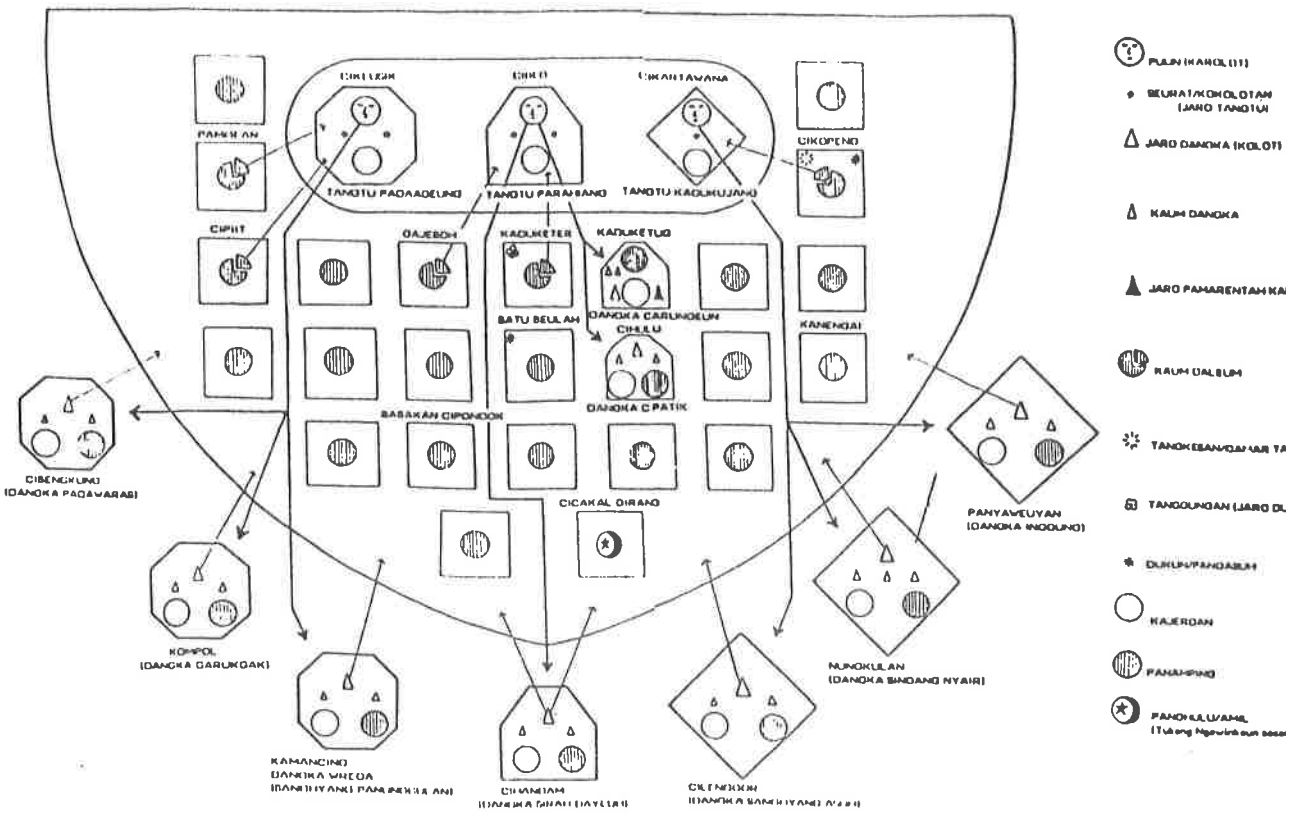

Sumber: van Tricht, 1929

Orang Baduy menghormati kolot (orang tua), yang tidak saja dianggap telah banyak mengetahui dan mengalami pahit getirnya kehidupan tetapi juga merekalah yang dalam waktu dekat akan menjadi warga karuhun, nenek moyang, setelah 40 hari kematiannya nanti. Walaupun demikian usia muda dan tua sebenarnya tidak berkaitan dengan hirarki struktur sosial atau kepemimpinan karena tetap para puun adalah pemimpin pikukuh dan agama Sunda Wiwitan, sebagaimana ditentukan pikukuh dari karuhun. Para puun lah yang menentukan atau mengatur tatanan dan fungsi para

pemimpin lainnya bawahan puun tersebut. Puun itu memiliki kekuasaan dan kewibawaan sangat besar, sehingga para pemimpin bawahannya dan warga masyarakat tunduk dan patuh. Mekanisma kepemimpinan itu tercakup dalam satu ungkapan, yaitu Kungkurungan Tangtu Telu Jaro Tujuh (terlingkup oleh Tiga Tangtu dan Tujuh Jaro), yang dari padanya memancar pikukuh sebagai kaidah karuhun yang harus dilaksanakan dari masa ke masa (Garna,1988).

Dalam lingkup atau Kungkurungan Tangtu Telu itu berkaitan dengan kosmologi Baduy, yaitu tangtu Cikeusik ialah Tangtu Padaageung, tangtu Cibeo atau Tangtu Parahiang, dan tangtu Cikartawana adalah Tangtu Kadukujang menunjukkan posisi setiap tangtu terhadap pikukuh. Setiap tangtu itu berkaitan pula dengan sejumlah kampung dangka, Cikeusik (Padaageung <- dangka Padawaras (Cibengkung), dangka Garukgak (Kompol), dangka Wrega (Sanghyang Panungkulan). Cibeo <- dangka Sirah Dayeuh (Cihandam). Cikartawana <- dangka Sanghyang Asuh (Cilenggor), dangka Sindang Nyair (Nungkulan), dangka Inggung (Panyaweuyan). Sebenarnya bagi kampung tangtu Cibeo masih ada dua dangka yang terletak di dalam desa, yaitu dangka Carungeun dan dangka Cipatik. Pada saat ini, hanya dua dangka yang berada di luar Kanekes, yaitu dangka Padawaras (Cibengkung) dan dangka Sirah Dayeuh (Cihandam), dangka lainnya karena terdesak oleh status pemilikan tanah penduduk menurut desa, telah ditarik ke dalam Desa Kanekes. Bagaimana para pemimpin Orang Baduy dalam 'kungkurungan tangtu telu jaro tujuh' itu terkait satu sama lainnya dengan puun sebagai pemimpin utamanya tertera pada Gambar 3. Gambaran skematik tersebut termasuk relasi dengan luar Desa Kanekes melalui Jaro Pamarentah.

Gambar 3. Puun dan para pemimpin Baduy

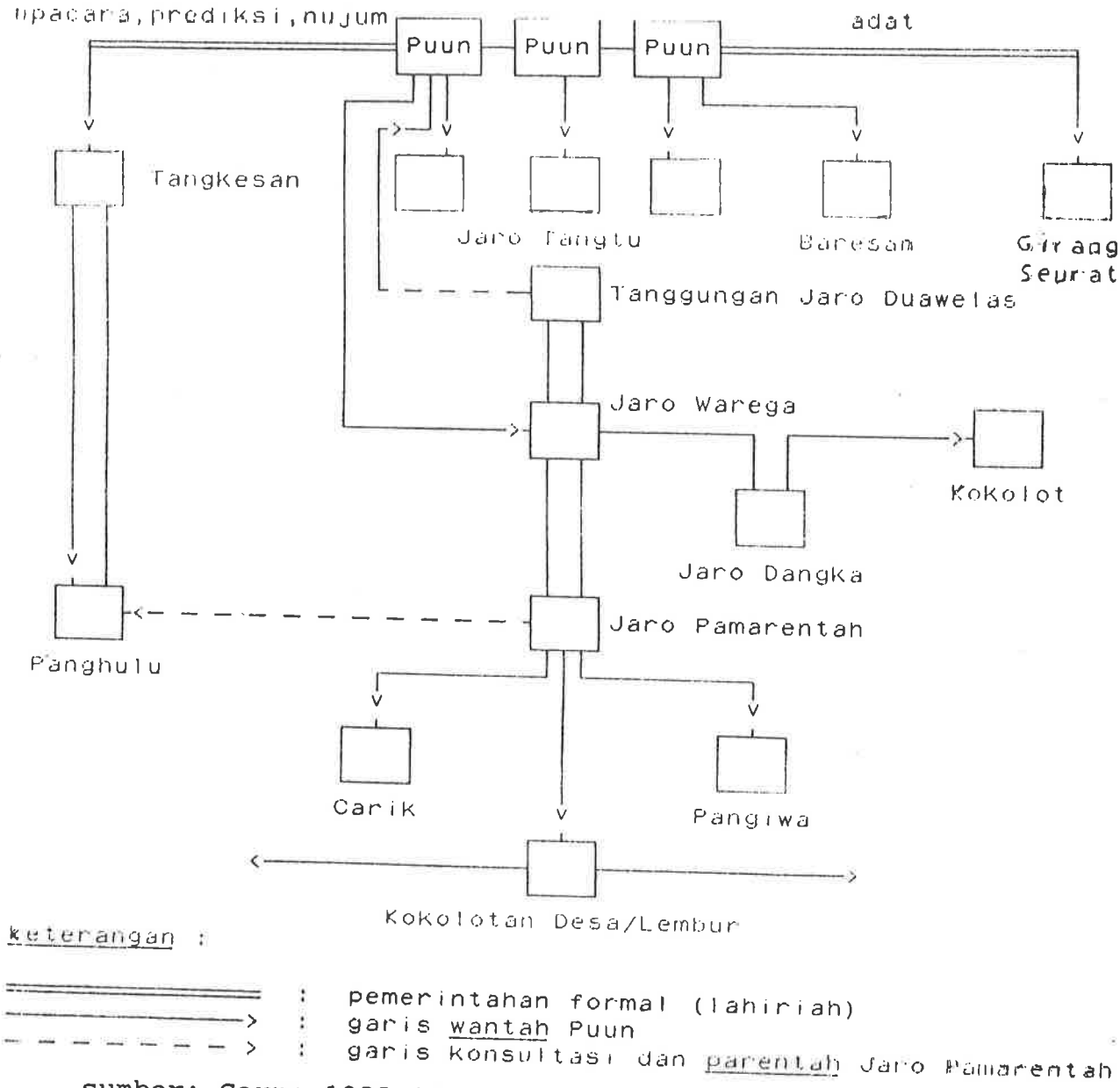

sumber: Garna,1988:13

2.6. Religi

Dasar religi Orang Baduy ialah kepercayaan kepada satu kuasa, Batara Tunggal, keyakinan mereka itu disebut Sunda Wiwitan atau Agama Sunda Wiwitan. Orientasi kepercayaan, konsep dan

kegiatan keagamaan ditujukan kepada karuhun (nenek moyang) yang memberikan pikukuh agar supaya kehidupan menurut alur untuk kesejahteraan Baduy sebagai inti jagat dan dunia ramai. Orang Baduy berasal atau keturunan yang tua yang harus mensejahterakan kehidupan ini malalui tapa dan mensucikan pancer bumi (inti jagat), sedangkan keturunan muda yang berada di luar Kanekes adalah mereka yang meramaikan dunia. Salah suatu konsep pikukuh dan Sunda Wiwitan penting ialah buyut (terlarang,karuhun) dan teu wasa (terlarang,jangan), yang merupakan inti pikukuh tanpa boleh dilakukan perubahan (lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung = panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung). Tapa,buyut dan teu wasa itu harus menjadi suatu keterpaduan dalam diri Orang Baduy yang kekuatannya akan tergantung kepada pola pikir, tingkah laku dan tindakan yang terkait pada pikukuh. Dengan melaksanakan pikukuh sepenuhnya maka akan dilindungi, dipelihara dan selalu memperoleh perkenan dari kuasa tertinggi, Batara Tunggal.

Puun sebagai keturunan karuhun mewakili Batara Tunggal guna melaksanakan pikukuh, para puun itu mempunyai kewajiban pula, yaitu (1) ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana (memelihara Sasaka Pusaka Buana), (2) ngareksakeun Parahyang (memelihara tempat hyang), (3) ngasuh ratu ngajayak menak (mengasuh ratu memelihara menak), (4) ngabaratapakeun nusa telungpuluh telu, bangawan sawidak lima, pancer salawe nagara (bertapa bagi kesejahteraan pusat dunia), (5) kawalu-muja-ngalaksa (kawalu-menghormat-upacara ngalaksa). Tugas para puun itu perlu dikaitkan dengan nenek moyang Orang Baduy yang dikategorikan dalam dua bagian, yaitu

nenek moyang yang berasal dari masa para Batara, dan dari masa para puun keturunan Batara. Karena itu Batara Tunggal bisa diungkapkan dalam dua dimensi, yaitu sebagai satu kuasa dan kekuatan yang tak tampak tetapi berada di manapun juga; serta sebagai manusia yang bijaksana dan sakti.

Dalam dimensi sebagai manusia bijaksana dan sakti itu mempunyai keturunan sebanyak tujuh orang batara yang dikirimkan ke dunia melalui kabuyutan (tempat nenek moyang) yaitu titik awal bumi Sasaka Pusaka Buana. Mereka itu adalah Batara-batara Cikal, Patanjala, Wisawara, Wishnu, Brahmana, Hyang Niskala, dan Batara Mahadewa. Batara Patanjala menurunkan tujuh orang dari tingkatan batara ketiga yang disebut daleum, Janggala, Lagondi, Putih Seda Hurip, Cinangka, Sorana, Nini Hujung Galuh, dan Batara Bungsu. Mereka itu adalah Bangawan Sawidak lima yang merupakan nenek moyang langsung Orang Baduy; Daleum Janggala yang tertua menurunkan kerabat Tangtu Cikeusik; Daleum Lagondi menurunkan kerabat Tangtu Cikartawana; dan Daleum Putih Seda Hurip menurunkan kerabat Tangtu Cibeo; sedangkan para batara tingkat ketiga lainnya menurunkan para pemimpin Baduy lainnya di luar tangtu. Lima orang batara lainnya dari tingkat kedua telah menurunkan kelompok-kelompok kerabat yang luas di luar Baduy, yang disebut salawe nagara, yang menurut mereka ialah wilayah luas di sebelah sungai Cihaliwung atau keturunan yang muda (Garna,1988). Sampai akhir abad ke-19 dicatat oleh Jacobs dan Meijer sudah terjadi 13 pergantian puun, sedangkan sampai tahun 1988 di Cikeusik mengalami 24 kali pergantian puun (Garna,1988).

Konsep karuhun ialah para generasi pendahulu yang sudah

meninggal, mereka itu berkumpul di kabuyutan, Sasaka Domas yang terletak di hutan tua hulu Sungai Ciujung. Berkaitan dengan konsep karuhun itu terdapat pula konsep tentang makhluk-makhluk halus, yaitu guriang, sanghyang, dan wangatua. Guriang dan sanghyang dianggap jelmaan para karuhun yang datang melindungi para keturunannya dari segala marabahaya terdapat makhluk halus yang jahat, seperti dedemit dan jurig (setan), sedangkan wangatua ialah rokh atau jelmaan rokh ibu-bapak yang sudah meninggal.

Konsep buana (buana,dunia) berkaitan dengan titik mula, tempat perjalanan dan tempat akhir kehidupan, yang urutannya ialah buana nyungcung (buana atas) yang luas tak terbatas; buana tengah atau buana panca tengah (buana tengah) ialah tempat manusia melakukan sebagian besar pengembaraannya; buana handap atau buana rarang (buana bawah, tanah) ialah buana bawah yang tak terbatas luasnya. Dalam kaitan dengan buana dikenal pula konsep kaambuan atau ambu (ibu,wanita), ada tiga ambu yaitu ambu luhur, ambu tengah, dan ambu rarang, yang masing-masing berada di tiga buana berbeda.

Dalam lingkup pikukuh dan agama Sunda Wiwitan, tujuan upacara adalah (1) ngabaratapakeun pancer bumi dan dunia umumnya; (2) ngareremokeun, menghormati atau menjodohkan dewi padi, Sanghyang Asri, dan (3) melaksanakan serta mengekalkan pikukuh. Kandungan dari mantera-mantera dalam upacara tersebut adalah permohonan izin, keselamatan, dan lindungan kesejahteraan hidup dari Batara Tunggal serta karuhun bagi pancer bumi dan dunia.

3. Kaitan Pajajaran dengan Orang Baduy di Kanekes

3.1. Posisi Masalah

Dari deskripsi dan penjelasan tentang Orang Baduy yang telah dikemukakan menurut uraian beberapa unsur pokok kehidupan mereka, makna dan fungsinya, maka bahasan adakah atau bagaimana kaitan dengan Kerajaan Pajajaran lebih baik ditinjau dari perspektif perubahan sosial kultural. Melalui penggambaran rinci tentang struktur dan organisasi sosial Baduy misalnya, alur pengaruh luar itu dihadapkan kepada kesesuaian dengan ruang dan waktu kehidupan mereka dan reaksi serta responsnya.

Suatu masyarakat yang paling tidak sudah tak mengenal lagi bentuk tulisan, sehingga bahasa tuturan lah yang paling menonjol dan merupakan sumber pengetahuan budaya (cultural knowledge), seperti halnya Orang Baduy, maka tuturan yang menjadi sumber penting pengamatan. Pada sisi lain, yaitu kekuasaan politik Pajajaran yang dominan pada kurun waktu antara abad kedelapan sampai abad keenambelas, agama Hindu (mungkin aliran Siwa) adalah agama resmi yang terutama dianut oleh para raja dan bangsawan, seharusnya memberikan warna tertentu kepada masyarakat yang dikuasainya.

Adapun kontak dan intensitasnya dalam bentuk relasi tertentu antara Kerajaan Pajajaran dengan wilayah kekuasaannya akan tergantung apakah Lebak Parahyang, tempat Orang Baduy itu bermukim, wilayah kekuasaan Pajajaran ataukah bukan. Jika bukan, mengapa tidak dikuasai, atau apakah penduduk wilayah Lebak Parahiang sudah mengenal Kerajaan Tarumanagara, apabila kerajaan itu 'nenek moyang' Pajajaran. Masa kekuasaan antara Kerajaan

sisipan Batara Tunggal dengan para batara, maka Nabi Adam dituturkan telah menurunkan dua orang nenek moyang, yang tertua harus mensucikan pancer bumi di Baduy, sedangkan yang muda keluar Kanekes untuk 'meramaikan' dunia. Gambar 3 berikut menguraikan tentang para batara, puun dan keturunannya.

Gambar 3. Para Batara, Puun dan keturunannya

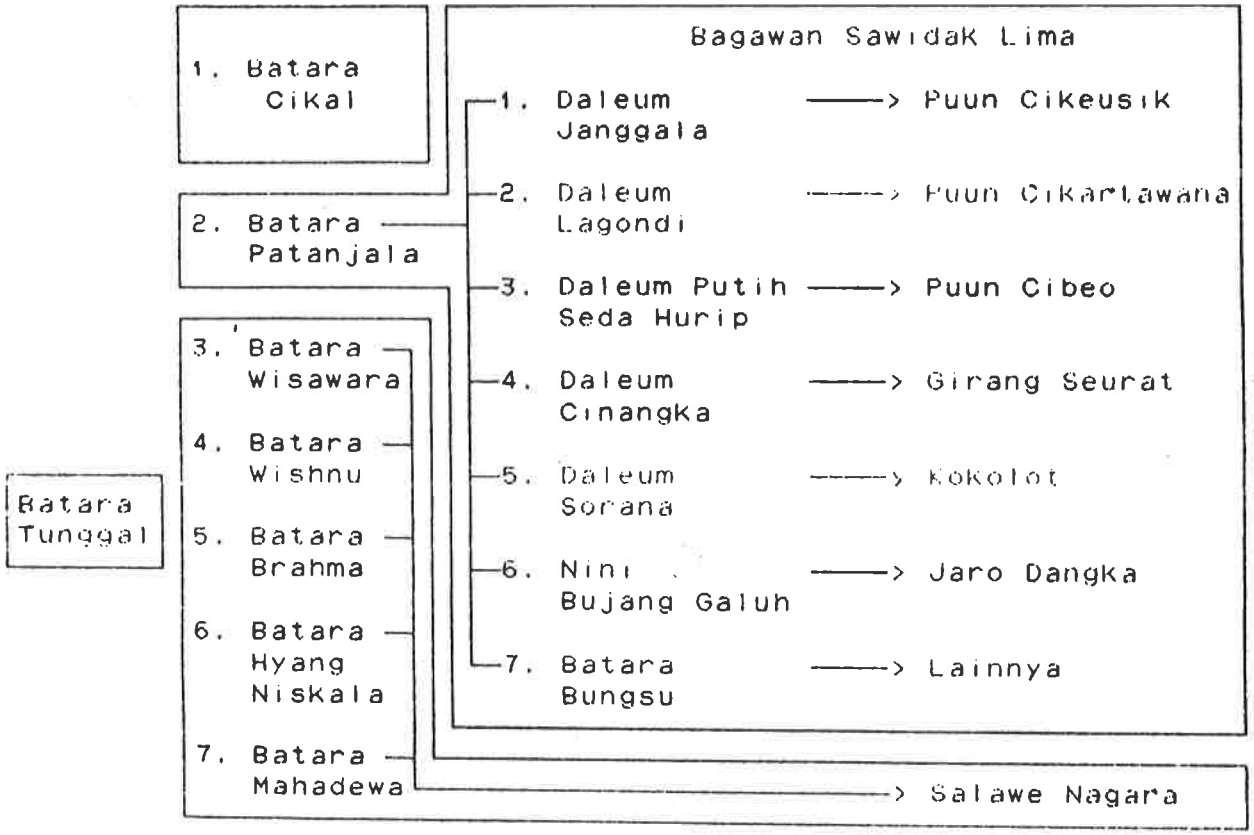

sumber : Garna, 1988:126

Bagawan (bangawan?) sawidak lima adalah tujuh orang batara tingkat ketiga yang menurunkan para pemimpin Baduy menurut hirarki dari mulai Puun Cikeusik sampai nenek moyang Panamping. Lima batara tingkat kedua lainnya, hanya disebutkan dalam tuturan kosmologi Baduy bahwa mereka itu menurunkan salawe nagara,

Tarumanagara dengan Pajajaran berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, yang memberikan peluang kekaburan data rinci tentang kerajaan-kerajaan tersebut. Catatan-catatan pendeta Cina yang berkunjung ke Tarumanagara pada abad keempat juga tidak mengungkapkan bahwa kekuasaan kerajaan tersebut meliputi Lebak Parahiang; mungkin demikian pula halnya pada masa Pajajaran.

Tampaknya cara analitik lainnya yaitu upaya untuk mengungkapkan bagaimana pengetahuan masyarakat mereka terhadap keberadaan Pajajaran, hal itu dalam pengertian bahwa tidaklah berarti dominasi politik selalu menyertai pengaruh kebudayaan suatu masyarakat. Kekuasaan tunggal yang dikuatkan dengan Agama Hindu pada masa itu tampaknya juga memiliki hakekat demokratis untuk membiarkan sistem kepercayaan asal atau setempat tidak sama dengan agama para raja. Dengan demikian mekanisma kultural yang menunjukkan kukuhnya adat dan kepaduan antara adat dengan kepercayaan yang menjadi ciri masa kini Orang Baduy, kemungkinan besar adalah pengungkapan strategik untuk menghindarkan atau memberikan alokasi kepada identitas kelompok, yaitu identitas sosial-kultural Baduy.

3.2. Pancer Bumi, Baduy dan Buana

Menurut kosmologi Baduy pusat dunia atau inti jagat (pancer bumi) adalah Sasaka Pusaka Buana yang terletak di daerah taneuh larangan wilayah Kanekes sekarang. Orang Baduy lah justru yang merupakan keturunan tertua dengan para batara, sedangkan mereka yang berketurunan muda adalah di luar Kanekes. Apabila mereka menggunakan alur keturunan dari Nabi Adam, konsep ini memberi

bukan di Kanekes tetapi yang hidup dan berada di luar, hal itu lebih mungkin mengungkapkan jumlah wilayah yang banyak bagi para garis keturunan muda dalam hirarki kerabat Baduy. Dalam kaitan ini maka masyarakat Baduy dengan Banten Selatan diperkirakan merupakan kerabat luas yang didasarkan pada garis keturunan dari apa yang disebut para batara. Perkembangan kontak penduduk wilayah itu dengan luar tidak sama intensitasnya, malahan kemungkinan ada bagian wilayah yang sama sekali tidak melakukan kontak dengan luar dalam kurun waktu tertentu. Tidaklah mengherankan apabila penduduk yang berkebudayaan megalitik masih tetap bisa melangsungkan kehidupan mereka tanpa gangguan atau sedikit pengaruh luar. Adapun kemungkinan lain ialah pengaruh luar melalui legitimasi kekuasaan para raja setempat, lebih banyak berhenti pada lapisan elit saja, rakyat tetap melangsungkan cara kehidupan lama, apalagi mereka tidak melawan dengan cara kekerasan.

Apabila tugas dan kewajiban yang diberikan oleh karuhun bagi Orang Baduy adalah menjaga Sasaka Pusaka Buana atau Arca Domas, yang merupakan bagian paling sakral dari pancer bumi, maka kewajiban tersebut tak akan dilepaskan. Melepaskannya akan berarti menghancurkan keseluruhan kehidupan buana, karena itu pikukuh adalah tetap dan tak pernah berubah sepanjang masa, seperti dinyatakan bahwa : lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung. Masa para batara atau karuhun telah lama berlalu, kemampuan yang luar biasa juga sekarang hanya dimiliki oleh para pemimpin Baduy terpilih, terutama puun dan tangkesan, karena merekalah pilihan utama para karuhun tersebut. Para

pemimpin yang lainnya pada hakekatnya dipilih oleh kedua pemimpin tersebut, melalui petunjuk tangkesan dan ditentukan puun. Arah kehidupan utama bagi warga masyarakat Baduy, yang tercantum dalam pikukuh ialah 'ngeumbing ka agama dan nyanhulu ka hukum (=berpegang pada agama, dan menghadap pada hukum). Inilah ketentuan penting bagi pengembaraan manusia Baduy di Buana Panca Tengah, atau biasa diungkapkan dalam mantera sebagai 'ngumbara di buana panca tengah, ngalalana di pasar alas (=mengembara di buana panca tengah, berkelana di pasar alas). Jadi manusia biasa itu yang diketahuinya ialah kehidupan mereka di dunia ini, yang diungkapkan sebagai pengembaraan dan pengelanaan. Agama adalah mengacu kepada agama Sunda Wiwitan, sedangkan yang dimaksudkan dengan hukum ialah pikukuh sebagai acuan pokok dalam menjalani pengelanaan di dunia sesuai dengan kaidah untuk menjalani kehidupan dari para karuhun, yang datang dan berasal pula dari Batara Tunggal.

Batara Tunggal itu memperlakukan dan memperhatikan manusia penuh perhatian dengan memberikan jalan bagi keseluruhan kehidupan dunia akhirat justru mulai dari dunia kehidupan manusia ini, ke dunia bawah, dan berakhir di dunia atas. Konsep buana Orang Baduy, yaitu Buana Tengah -> Buana Rarang -> Buana Luhur, dikelola oleh para ambu (ibu, yang mengandung), ambu tengah, ambu rarang, dan ambu luhur. Dalam folklor berbagai daerah Sunda di Jawa Barat, kaambuan seringkali identik dengan kahyangan atau tempat para hyang, nenek moyang atau penguasa tunggal yang dibandingkan dengan para dewa dianggap lebih tinggi posisinya. Kiranya kepercayaan seperti itu sudah ada pada masyarakat Sunda

purba, jauh sebelum agama Hindu menjadi agama para raja di kerajaan-kerajaan Sunda, termasuk Pajajaran. Demikian pula halnya dengan tempat pemujaan megalitik yang walaupun persiapan dan pelaksanaan agama serta upacaranya menjadi kewajiban warga masyarakat, peranan pemimpin untuk memimpin upacara, tetap menunjukkan kaitan kerabat dekat antara pemimpin dengan nenek moyang. Dengan demikian kepemimpinan terstrukturkan dalam sistem sosial, yang membentuk keterpaduan dengan sub-subsistem sosial lainnya, termasuk agama dan adat istiadat. Hal inilah yang membedakan Orang Baduy masa itu dengan rakyat Pajajaran yang beragama atau dipengaruhi Hindu.

3.3. Pengetahuan Orang Baduy tentang Pajajaran

Orang-orang yang beragama Hindu dari abad pertama sampai abad keenambelas tampaknya merasa dan menanggap cukup memperoleh kedudukan sebagai penguasa tertinggi di kerajaannya masing-masing. Karena itu mereka juga tidak banyak memaksakan agar supaya masyarakat juga memeluk agama yang sama dengan mereka. Toleransi seperti itu telah menyebabkan dan membuat keadaan sosial-kultural setempat yang telah berlangsung hidup untuk terus hidup serta berkembang sendiri. Hakekat toleransi tersebut bagi Orang Baduy tergambarkan dari sikap dan tindakan mereka sehari-hari yang dikontrol oleh pikukuh. Walaupun kemudian terjadi perubahan besar karena penyebaran Islam di wilayah Jawa Barat yang dilakukan melalui peperangan itu, justru pengalaman hidup Orang Baduy yang sarat muatan toleransi itu telah selamat dari kehancuran. Seorang kokolot Kampung Gajeboh, kampung panamping

yang berorientasi ke kampung tangtu Cibeo, mengemukakan tuturan (Garna,1988:34-35) bahwa:

> "Baduy lain Urang Pajajaran,deukeut mah henteu, Puun mah ngamusuhan, kusabab kitu boga panolakna. Basa Prabu Kiansantang datang ti Mekah,datangna ka dinya ka bapana di dayeuh di Ujungkulon. Ngahiangna di Batu Tulis,nyirurup jadi urang Islam.Ti Ujungkulon leumpang ka wetan, eusi dayeuh, eusi karajaan, ieu kabeh nu jadi pramunggu-pramunggu, dua kuren di unggal gunung tea mimitina mah, nu lila-lila ngalobaan"
>
> (Baduy bukanlah Orang Pajajaran, tidak juga dekat, Puun bermusuhan dengan mereka, karena itu ia penolaknya. Pada waktu Prabu Kiansantang datang dari Mekah,ia pergi kepada bapaknya di Ujungkulon. Menghilang di Batu Tulis, berubah menjadi Orang Islam. Dari Ujungkulon menyingkir ke Timur. Isi ibukota, isi kerajaan, semuanya menjadi pramunggu pramunggu, di setiap gunung ada dua keluarga, demikianlah mulanya, yang kemudian akan makin bertambah banyak)

Dari tuturan yang dikemukakan itu, ada beberapa hal penting yang dapat ditarik kesimpulan, yaitu (1) Orang Baduy memang mengetahui tentang Kerajaan Pajajaran, yang tidak terlalu erat kaitan antara Kanekes dengan pusat kerajaan karena rakyat umumnya masih melanjutkan penghormatan kepada kabuyutan. (2) Orang Baduy telah bermukim di wilayah Banten Selatan jauh sebelum Pajajaran berkuasa; (3) Kemungkinan sebagian bangsawan dan pengikut Pajajaran terdesak Sultan Banten, melarikan diri ke pegunungan di bagian Selatan, tetapi pikukuh Orang Baduy tidak bisa menerima kehadiran mereka di wilayahnya, karena itu tinggal di pegunungan yang bukan daerah Baduy dan dianggap sebagai pramunggu (makhluk halus).

Dengan mengemukakan bahwa Orang Pajajaran sebanyak 20 keluarga itu menjadi pramunggu di 20 buah gunung tampaknya

sekaligus pula menolak bahwa mereka ngahyang (menghilang, jadi hyang) seperti dikemukakan dalam folklor Sunda umumnya. Gunung-gunung tempat mereka itu adalah Tangkuban Parahu, Salak, Bogor, Gantarawang, Pinang, Palasari, Jungkulan, Honje, Manteyung, Matur, Badag, Bangkok, Talaga, Bulangit, Korehel, Patenggekan, Tonjoleot, Bongkok, dan Jatake (Garna,1988:35). Ngahyang bagi Orang Baduy berlaku untuk para karuhun mereka yang gaib di kabuyutan, atau tempat para hyang. Orang Pajajaran dianggap bukan kerabat atau keturunan karuhun Baduy, karena itu pula konsep ngahyang tidak digunakan untuk mengemukakan punahnya kerajaan tersebut oleh desakan Islam. Adapun yang dimaksudkan dengan panolak (penolak, mantera penolak) yang dimiliki oleh Puun untuk menghindarkan dari gangguan pramunggu itu biasanya berupa jampe tutulak (mantera penolak).

Suatu mantera atau jampe panolak biasanya didahului oleh ucapakan permohonan, misalnya:

bisi aya nu ngagoda,	andai ada menggoda,
ngabancana ti gigirna,	bencana dari samping,
ti pinggirna, ti timurna,	dari pinggir, dari timur,
jurig nyiliwuri,kelong newo-newo,	setan siluman tak tampak,
ti baratna ti kidulna,	dari barat dari selatan,
bisi aya nu ngagoda,	andai ada yang menggoda,
ngabancana kitu di jalan pasimpangan,	berbuat bencana di persimngan,
bisi aya bumi keur ungkit jagad rucita,	andai bumi bergoyah jagat bergoyang,

Toleransi Orang Baduy tampak dari kata pendahuluan yang berisikan permohonan jampe panolak yang akan diucapkan kemudian memiliki kemampuan untuk menghindarkan diri dari bahaya apapun juga. Permohonan tersebut diikuti pula oleh pernyataan sejumlah keinginan yang sebenarnya berlaku umum bagi semua, malahan

menghendaki kebersamaan dalam menikmati kesejahteraan hidup; sebagaimana diungkapkan sebagai berikut (Garna,1988:433):

ulah kaum diseureuh kompet daun,
hayang ulah kaba-kaba,
hayang naon tea pang lipetkeun,
panglempengkeun bae,
supaya saksi pamaksudanana,
lamun aya nu luhur kitu,
hayang menta dipanghandapkeun,
lamun aya nu handap,
hayang menta dipangjungjungkeun,
hayang menta disampakkeun,

Dari berbagai mantera pada waktu proses berhuma dan dalam kehidupan sehari-hari, tidak disebut-sebut adanya suatu keterikatan kepada 'dunia luar', kecuali kewajiban dan tugas memelihara kehidupan secara global. Dalam lingkup keterkaitan global kepada kerabat salawe nagara di luar Kanekes itu, maka Pajajaran mungkin tak perlu disebut secara khusus oleh Orang Baduy dalam mantera-mantera karena Pajajaran tergolong kerabat dari garis keturunan muda.

4. Kesimpulan: Orang Baduy bentukan Kepelbagian Penjuru Kultural

Kepelbagian penjuru kultural memberikan sejumlah wawasan tentang bagaimana terbinanya suatu kondisi sosial-kultural dari suatu kelompok masyarakat melalui proses kehidupan mereka (Hood Salleh,1987). Alam sekitaran turut mendesak, menetapkan atau memberi warna kepada kehidupan manusia itu sendiri, tetapi pembentukan tingkahlaku sosial-kultural ditempuh melalui proses adaptasi dari keberadaan kelompok masyarakat itu dari waktu dan ruang yang berbeda. Gambaran dunia atau alam sosial Orang Baduy

terbentuk sejak mula, yaitu dari masa Sunda purba (Proto-melayu), Sunda-Hindu, Sunda-Islam dan Nusantara, yang masa kini berlanjut melalui saringan pikukuh sebagai pengejewantahan kepelbagian penjurut tersebut, untuk menerima dan berada di era yang baru.

Dari uraian singkat tentang Orang Baduy ini, tampak kemungkinan ketidakterkaitan antara Kanekes dengan Pajajaran. Karena itu pertanyaan akhir yang perlu dikemukakan: apakah dunia sosial Kanekes kini merupakan gambaran dunia sosial Pajajaran masa lalu? Keberlakuan pernyataan Geise (1985) yang kemudian dikemukakan kembali oleh Garna (1987) dalam forum ilmiah pada 'United Nations University workshop' tentang ungkapan simbolik dari Orang Baduy sendiri, perlu kiranya diselami maknanya :

> "The hustle and bustle of the world that are profane, with all their restoration and development being delicately complex, are like an ocean with its roaring waves. In the roar of the waves there emerges a small island of the Baduy that is sacred, the inception of the universe and that of human being.
>
> This small community has a sense of responsibility to save all the people who are busy sailing in the tremendous ocean.....
>
> The small island has no ambition to claim the waves to be under his control, nor the men in the ocean, instead, is always ready to guide the safety of all the men. But, on the other hand, the small island does not wish to be under the control of the waves, nor under that of the men in the ocean.
>
> The men in the ocean are expectedly willing to understand that their safety itself depends on the small island of the Baduy community that from the very outset has been assigned to call upon the ancestors for safety on the part of all men.....
>
> If the Baduy had a good command of English, they would shout loudly: "Please, leave us alone!"

Acuan

W.R.van Hoevell. (1844). "Bijdrage tot de kennis der Badoe'i'en in het Zuiden der Residentie Bantam". Dalam: **Tijdschrift voor Neerland's Indie**, levende Jaargang, 4, hlm.335-430.

C.L.Blume. (1845). "Gedachten op eene reis door het Zuidoostelijk geelte der Residentie Bantam". Dalam: **Indisch Magazijn**, twerde twaalftal, no.1-6, hlm.13-26.

D.Koorders. (1869a). "Aanteekingen op eene reis door Zuid-Bantam" Dalam: Bijdragen.

-------- (1869b). "Losse aanteekingen tijdens het bezoek bij de Badoe'is". Dalam: **Bijdragen**, no.LVI, hlm.335-341.

L.von Ende. (1889). "Die Baduwis auf Java". Dalam: **Mitteilungen der Anthropologischen Gesellschat in Wien** (MAGW), No. XIX, hlm 7-13.

Jul Jacobs, J.J.Meijer. (1891). **De Badoejs's**. -'s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

B.van Tricht. (1929). "Levende Antiquiteiten in West-Java". Dalam **Djawa**,9, hlm.43-120.

-------- (1930). "The Badoejs in South Bantam (Java)". Dalam: **Proceedings of the Fourth Pacific Science Congress III**, hlm.121-145.

N.J.C.Geise. (1952). **Badujs en Muslims in Lebak Parahiang, Zuid Banten.** Leiden: De Jong. (Proefschrift van Doctor in Letteren en Wijsbegeerte, Rijks-Universiteit, Leiden).

L.Berthé. (1965). "Aines et cadets l'alliance et la hierarchie chez les Baduj (Java occidental)". Dalam: **L'Homme**,no V, hlm.191-223.

-------- (1970). "Parenté, pouvoir et mode de production". Dalam: Jean Poillon, Pierre Maranda, eds. **Echanges et Communications**. Tome II, Paris/La Haye: Mouton, hlm.707-738.

Judistira Garna. (1975a). "Masyarakat dan Kebudayaan Baduy". Studi Kepustakaan. Penelitian Tahap I. Bandung: Unpad - Bappeda DT.I Propinsi Jawa Barat.

-------- (1975b). "Masyarakat dan Kebudayaan Baduy". Penelitian Tahap II dan III. Bandung: Unpad - Bappeda DT.I Propinsi Jawa Barat.

-------- (1980). **Baduy dan Sunda Wiwitan.** Bandung: Pusat Kajian dan Pengembangan Budaya,Institut Teknologi Adityawarman

-------- (1984). "Masyarakat Kanekes, sebagai Gambaran Masyarakat Sunda Masa Silam". Makalah Sawala Kebudayaan Sunda. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.

-------- (1985). "Masyarakat Baduy dan Siliwangi". Makalah Seminar Sejarah dan Tradisi tentang Prabu Siliwangi. Bandung: Pemda Tk.I Propinsi Jawa Barat - Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - Ecole Francaise d'Extreme-Orient.

-------- (1987a). "Pengajian Masyarakat Terasing dalam Konteks Masyarakat Indonesia". Makalah Simposium Kebudayaan Indonesia - Malaysia ke-II, Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universitas Padjadjaran, di Bangi, Malaysia.

-------- (1987b). **Orang Baduy.** Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia (UK Malaysia).

-------- (1987c). "The Baduy of West-Java: a case study of tribal peoples' adaptation and change to development". Dalam: Lim Teck Ghee, Alberto G.Gomez,eds. **Tribal Peoples and Development in Southeast Asia.** Kuala Lumpur: University of Malaya.

-------- (1988). **Tangtu Telu Jaro Tujuh: Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat.** Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia. (Tesis Ph.D dalam Antropologi dan Sosiologi,UK Malaysia / National University of Malaysia).

-------- dan Rustam A.Sani. (1990). **Antropologi Sosiologi di Indonesia dan Malaysia: Teori, Penerapan dan Pengembangannya.** Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.

-------- (1991). "Pancasila sebagai Ideologi Terbuka dalam Kehidupan Masyarakat Sunda di Jawa Barat: suatu gambaran dari Masyarakat Sunda-lama, Orang Baduy, Banten Selatan". Bandung: Pascasarjana, Unpad.

A.A.Pennings. (1902). "De Badoewi's in verband met enkele oudheden in de Residentie Bantam". Dalam: **Tijdschrift voor Bataviaasche Genootschap**, TBG, no.45, hlm.370-386.

C.M.Pleyte. (1909). "Artja Domas, het zielenland der Badoej's", Dalam: **Tijdschrift voor Bataviaasche Genootschap.**TBG, no.51, Afl.6, hlm.494-526.

J.J.Meijer. (1891)."Badoejsche pantoenverhalen". Dalam: **Bijdragen** no.XL, hlm.45-105.

Husein Widjajakusumah. (1981). "Fungsi dan Beberapa Subdialek Bahasa Indonesia Varietas Jawa Barat". Bandung: Pusat

Ilmiah dan Pembangunan Regional (PIPR) Jawa Barat.

Perum Perhutani Unit III Jawa Barat. (1980). **Mengenal Hutan Jawa Barat.** Bandung: Perhutani III Jawa Barat.

Tim Social Forestry Indonesia. (1985). "Studi Kasus Social Forestry Berbagai Aspek tentang Hubungan Interaksi Masyarakat dengan Hutan". Bandunbg: Unpad - Perum Perhutani - Yayasan Ford.

R.A.A.A.Djajadiningrat. (1908). "Nota omtrent den godsdienst en de bevolkings-sterkte der Badoej's naar aanleiding van het schrijven van den Directeur van BB dd 20 Juni 1908 No.1786".
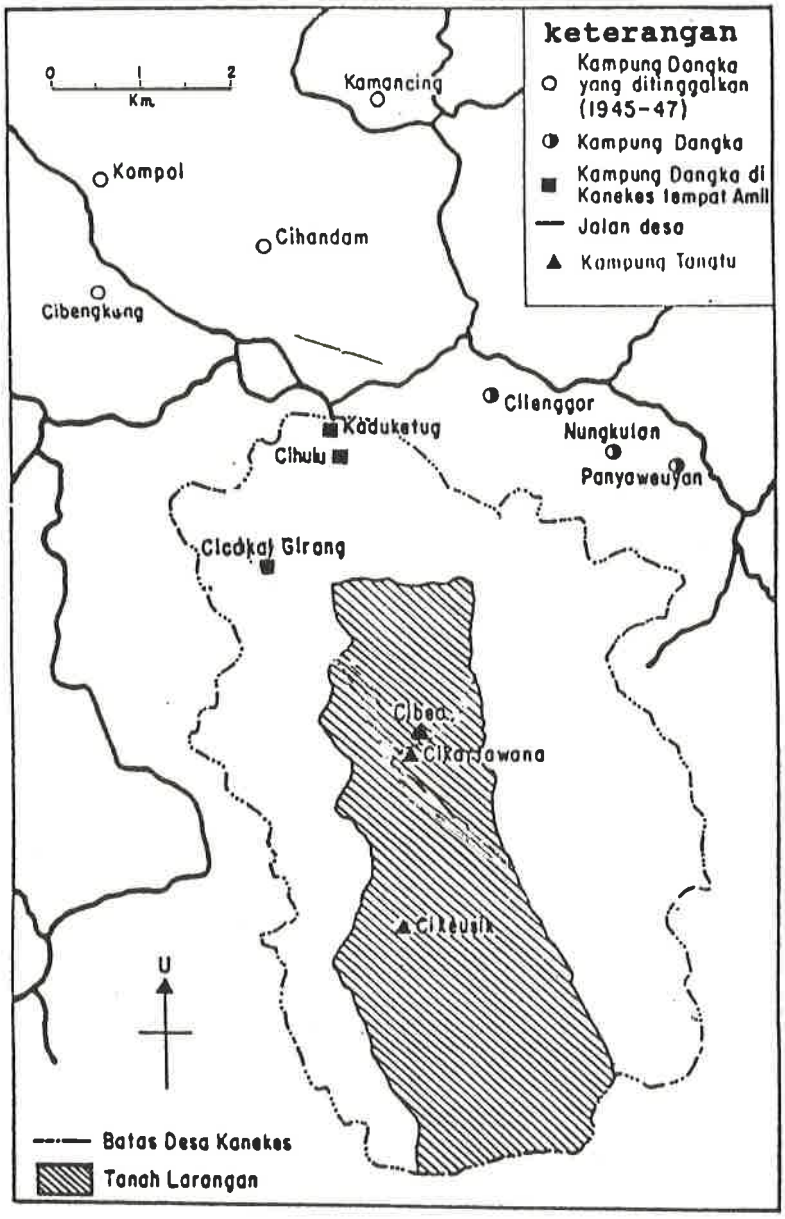
Peta : Desa **Kanekes**, di Banten Selatan.